



HISTORY OF ISLAMIC CIVILIZATION IN THE WEST ASIAN REGION: TRACKING THE ROOTS OF THE PALESTINE-ISRAEL CONFLICT

Nurul 'Afifah

UIN Imam Bonjol Padang
2320060001@uinib.ac.id

Nelvi Susanti

UIN Imam Bonjol Padang
2320060002@uinib.ac.id

Lusi Soraya

UIN Imam Bonjol Padang
2320060007@uinib.ac.id

Submitted: 15 April 2024	Revision Required: 20 Mei 2024	Published: 15 Juni 2024
-----------------------------	-----------------------------------	----------------------------

Abstract

This article discusses Islam in West Asia, focusing on religious patterns, culture, economic dynamics, politics, and the conflict in Palestine. It aims to provide insights into West Asia to deepen understanding of the region and issues related to the ongoing conflict in Palestine, including the roles of various actors. Using the *Systematic Literature Review* (SLR) method and a descriptive qualitative approach, this article reveals that West Asia, with its strategic location, has a rich history of cultural and religious diversity. This diversity is reflected in the social, political, and economic systems of societies reliant on trade, agriculture, and livestock farming. The social and political structures of West Asian societies before Islam were marked by tribal and clan fanaticism, which underwent significant transformation with the arrival of Islam, promoting unity and

structured governance. The conflict in Palestine exemplifies the political and social complexities in this region. Support from Shia groups like the Houthis and Hezbollah for the Palestinian struggle against Israel has led to various assumptions and interpretations. This article emphasizes the importance of international assistance to support the Palestinian struggle, alleviate the suffering of its people, and highlights the need for a multidimensional approach to understand and address existing conflicts.

Keywords: *West Asia, Palestine-Israel Conflict, History, History of Islamic Civilization*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai Islam di wilayah Asia Barat yang meliputi corak keberagaman, kebudayaan, dinamika ekonomi, politik, dan konflik yang terjadi di Palestina. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan memberikan wawasan mengenai Asia Barat guna memperdalam pemahaman tentang wilayah ini dan isu terkait konflik yang sedang terjadi di Palestina, termasuk peran berbagai aktor dalam konflik tersebut. Melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) dan pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini mengungkap bahwa Asia Barat, dengan letak geografisnya yang strategis, memiliki sejarah yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Keberagaman ini tercermin dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi masyarakat yang bergantung pada perdagangan, pertanian, dan peternakan. Struktur sosial dan politik masyarakat Asia Barat sebelum Islam diwarnai oleh fanatisme suku dan kabilah, yang kemudian mengalami transformasi signifikan dengan kedatangan Islam yang membawa ajaran untuk mendorong persatuan umat dan mendesain tata pemerintahan lebih terstruktur. Konflik di Palestina menjadi contoh nyata dari kompleksitas politik dan sosial di wilayah ini, dengan dukungan kelompok Syiah seperti Houthi dan Hizbullah terhadap perjuangan Palestina melawan Israel menimbulkan berbagai asumsi dan interpretasi. Artikel ini menekankan pentingnya bantuan internasional untuk mendukung perjuangan Palestina dan meringankan penderitaan rakyatnya, serta perlunya pendekatan multidimensional untuk memahami dan mengatasi konflik yang ada.

Kata Kunci: *Asia Barat, Konflik Palestina-Israel, Sejarah Peradaban Islam*

PENDAHULUAN

Asia Barat memiliki keragaman suku bangsa yang kaya akan budaya, dan pada perkembangannya memberikan warisan sejarah pada wilayah ini (Noor dalam Tantoh, 2023: 63). Secara khusus sejarah peradaban kuno di Asia Barat ini terbagi menjadi empat wilayah yang meliputi peradaban kuno Mesopotamia, Mesir, Suriah, dan peradaban kuno Persia yang sekarang dikenal sebagai Republik Islam Iran (Dwijonagoro dkk., 2023: 2-3).

Wilayah Asia Barat umumnya dibagi menjadi wilayah Arab dan Persia. Menurut beberapa penulis sejarah, wilayah Arab merujuk pada Jazirah Arab. Kata "*Arab*" berasal dari bahasa Ibrani '*arabba*, yang berarti gelap atau stepa. Istilah ini terkait dengan kata *abhar* yang berarti perjalanan atau pengembara (nomaden), mengacu pada orang-orang Badui yang sering berpindah tempat tinggal. Nama ini mencerminkan sifat-sifat masyarakat Arab, seperti kehidupan nomaden yang sangat terkait dengan kondisi geografis Jazirah Arab yang didominasi padang pasir tandus, kecuali daerah Yaman yang lebih subur dan dingin dibandingkan dengan daerah lain (Harun, 2016: 13-14).

Menurut bahasa, 'Arab merujuk kepada padang pasir, yang tandus dan gersang, tanpa air dan tumbuh-tumbuhan. Istilah Arab pertama kali muncul pada abad ke-9 SM (Dwijonagoro dkk., 2023: 37-38). Daerah-daerah yang termasuk dalam wilayah Jazirah Arab adalah Tihamah, Hijaz, Nejed, Yaman, dan Arudh (Shidiqi dalam Harun, 2016: 14). Pada masa modern, wilayah Jazirah Arab mencakup negara Bahrain, Irak, Yordania, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Yaman, Lebanon, Suriah, dan Palestina. Luas wilayah Arab adalah 3.755.945 km² (Harun, 2016: 14).

Adapun wilayah Persia saat ini telah menjadi wilayah Republik Islam Iran. Agama Islam yang turun dan berkembang di Jazirah Arab kemudian meluas ke wilayah Persia pada masa Khalifah Umar bin Khattab dan terus berkembang dalam periode-periode berikutnya (Harun, 2016: 15).

Sebagian besar penduduk negara di Asia Barat beragama Islam. Islam lahir di kawasan ini pada abad ke-7 M, dan dari daerah ini pula penyebaran dakwah Islam meluas. Wilayah ini memegang peran sentral dalam sejarah Islam, sehingga sering disebut sebagai

"jantung dunia Islam" (Supriyadi, 2016: 276). Secara umum, Asia Barat terdiri dari wilayah Arab dan wilayah Persia. Adapun pembahasan dalam artikel ini akan berfokus pada pembahasan wilayah Arab saja.

Sejarah peradaban Islam di Asia Barat adalah cerita tentang kebangkitan dan perkembangan sebuah peradaban besar yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Dari corak keberagaman, kebudayaan, ekonomi, hingga politik, Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk sejarah wilayah ini. Artikel ini akan membahas sejarah peradaban Islam di Asia Barat dengan fokus pada corak keberagaman, kebudayaan, ekonomi, dan politik di wilayah tersebut, dengan perhatian khusus pada Jazirah Arab serta konflik berkepanjangan yang sedang dihadapi di salah satu negara Asia Barat ini, yaitu di Palestina.

METODOLOGI

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), dan bersifat deskriptif kualitatif. SLR yaitu suatu metode yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas (Hamidah dkk., 2022). Prosedur penelitian SLR dilakukan melalui beberapa tahap; Pertama, merancang pertanyaan penelitian yang terkait dengan corak keberagaman, bentuk kebudayaan, dinamika ekonomi dan politik, serta konflik yang sedang terjadi di salah satu negara di Asia Barat, yaitu Palestina. Kedua, mencari literatur untuk menjawab pertanyaan penelitian. Literatur yang digunakan yaitu berbagai referensi yang didapatkan dari artikel-artikel jurnal, buku, dan referensi lainnya yang membahas tentang sejarah peradaban Islam di kawasan Asia Barat. Ketiga, mengevaluasi dan memilah literatur yang akan digunakan. Pada tahap ini, literatur yang diambil adalah semua yang mampu menjawab pertanyaan pada tahap pertama. Keempat, mengorganisir dan menyusun informasi yang didapatkan. Kelima, menulis pembahasan dari informasi yang didapatkan, dan terakhir membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

Corak Keberagamaan di Asia Barat

Terdapat beberapa agama besar di dunia yang lahir dan berkembang di Asia Barat, seperti Kristen dan Islam. Di samping itu, terdapat agama-agama lain seperti Zoroaster atau Majusi di Persia, agama Yahudi di Israel, dan Manikheisme yang juga dipraktikkan oleh bangsa Persia (Noor dalam Tantoh, 2023: 63). Islam muncul di wilayah ini pada abad ke-7 Masehi dan menjadi agama dominan dengan penyebaran dakwah yang luas (Supriyadi, 2016: 276). Namun, tidak semua orang Arab adalah Muslim; ada juga yang beragama Kristen dan Yahudi (Dwijonagoro dkk., 2023: 38).

Agama utama orang Arab adalah Islam, yang terbagi menjadi Sunni, Syiah, dan Ibadiyah. Kristen juga dianut oleh sebagian orang Arab sejak abad ke-1 Masehi. Sebelum kedatangan Islam, suku Arab Badui menyembah berhala-berhala. Di antara nama berhala mereka seperti Hubal, Manat, Uzza, dan Latta (Dwijonagoro dkk., 2023: 45). Mayoritas bangsa Arab sebelum Islam menyembah objek-objek yang diyakini memiliki kekuatan gaib, seperti batu, pohon, binatang, dan bintang. Selain menyembah berhala, mereka juga menyembah matahari, bintang, hewan, pohon, dan sebagian mengikuti agama Hanifiyah, yaitu agama monoteistik yang dibawa oleh Nabi Ibrahim *'alaihissalam* (Dwijonagoro dkk., 2023: 45; Harun, 2016: 24-25).

Bangsa Arab memiliki sejumlah dewa pagan dan beribadah di tempat-tempat suci yang didedikasikan untuk dewa-dewa tersebut, tetapi mereka tidak mengembangkan mitologi yang menjelaskan makna spiritual dari dewa-dewa dan tempat-tempat suci tersebut. Mereka tidak memiliki konsep kehidupan setelah mati, namun mereka percaya bahwa "*dahr*" (waktu) sangat penting (Wicaksono, 2020: 47).

Agama Kristen umumnya dianut oleh suku-suku di bagian utara Jazairah Arab. Sebagian besar penganut agama ini tinggal di Syam dan Mesir. Di bagian selatan Jazairah Arab, yaitu wilayah Najran yang termasuk dalam negara Yaman, terdapat penduduk Arab yang beragama Kristen. Agama Kristen di wilayah utara dikembangkan oleh para pendeta dari Kerajaan Bizantium, sedangkan di wilayah selatan berasal dari Kerajaan Habsyi (Nasution, 2013: 16).

Sebagian bangsa Arab juga menganut agama Yahudi (Dwijonagoro dkk., 2023: 45). Orang Israel dari Palestina membawa

agama Yahudi ke Semenanjung Arabia. Mereka tinggal di Yatsrib, Khaibar, dan Yaman. Eksistensi mereka seringkali menyebabkan terjadinya perselisihan antara suku-suku Arab. Karena hal ini pulalah suku-suku Arab seperti Aus dan Kahzraj di Madinah menyambut dakwah Nabi Muhammad ﷺ dan memilih masuk Islam (Nasution, 2013: 16).

Jazirah Arab dulunya adalah daerah yang subur. Dalam kondisi ini, kemungkinan besar perasaan keagamaan telah muncul pada bangsa Arab sejak zaman tersebut. Dalam sejarah mereka, terlihat adanya semangat beragama yang sangat kuat. Ketika Islam muncul, bangsa Arab yang telah memiliki keyakinan dan praktik keagamaan yang mapan dari agama-agama sebelumnya, menghadapi tantangan besar dalam menerima Islam yang mengajarkan monoteisme dengan tegas. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang keras dalam menentang dan memerangi Islam (Dwijonagoro dkk., 2023: 53).

Penting untuk diingat bahwa yang dimaksud dengan semangat beragama di sini adalah semangat keagamaan secara umum. Bangsa Arab Badui, merasa bosan dengan ritual dan aktivitas keagamaan karena dianggap mengikat kemerdekaan mereka. Mereka sangat menghargai kehidupan yang bebas tanpa keterikatan. Oleh karena itu, dalam praktik keagamaan, sering terjadi penyimpangan di mana beberapa orang menyembah objek seperti pohon, bintang, raja, binatang, dan batu. Awalnya, manusia mengenal penyembahan kepada Allah yang Maha Esa sejak zaman Nabi Adam untuk mencapai ketenangan jiwa. Bangsa Arab adalah salah satu dari mereka yang menerima petunjuk ini untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim. Namun, meskipun mengikuti ajaran Nabi Ibrahim, bangsa Arab kembali menyembah berhala yang mereka buat dari batu dan meletakkannya di Ka'bah. Akibatnya, agama Ibrahim bercampur dengan kepercayaan berhala (*watsani*), dan kepercayaan ini hampir menggantikan ajaran Nabi Ibrahim dalam praktik kehidupan mereka (Dwijonagoro dkk., 2023: 54-55).

Jadi, sejak awal, bangsa Arab telah memiliki semangat keagamaan yang dalam, meskipun dengan banyak penyimpangan yang terjadi di sepanjang sejarah mereka. Kepercayaan akan Tuhan sudah tertanam dalam budaya mereka, walaupun sering kali diinterpretasikan dengan cara yang tidak tepat, seperti praktik

penyembahan berhala. Karena fondasi ini, Islam akhirnya mudah diterima oleh bangsa Arab. Ajaran Islam mengingatkan mereka kembali kepada ketauhidan murni dan memperbaiki pemahaman mereka tentang praktik keagamaan yang sejati. Ini mengilhami banyak orang Arab untuk memahami kembali kebenaran agama dan memperbaiki cara mereka menyembah Allah, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad dan Al-Qur'an (Dwijonagoro dkk., 2023: 54-55)..

Kebudayaan Asia Barat

Masyarakat Arab sebelum Islam dikenal sebagai masyarakat feodal yang memiliki sistem perbudakan. Mereka menerapkan sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal, di mana garis keturunan dihitung melalui garis ayah. Dalam hal perkawinan, umumnya pihak laki-laki yang memining calon istri. Pada masa sebelum Islam, ada lima model perkawinan yang berlaku dalam masyarakat, di antaranya:

1. *Istibdha*, yaitu praktik di mana seorang suami meminta istrinya untuk berhubungan seks dengan seorang laki-laki yang dianggap berbudi pekerti baik, dengan harapan bahwa anak yang lahir akan mewarisi sifat dari laki-laki tersebut
2. Poliandri yaitu keadaan di mana beberapa laki-laki berhubungan seksual dengan satu perempuan. Setelah perempuan tersebut melahirkan, dia akan memilih salah satu dari laki-laki tersebut sebagai ayah dari anak tersebut.
3. *Maqthu'*, yaitu situasi di mana anak laki-laki menikahi ibu tirinya setelah kematian ayah kandungnya.
4. *Badal*, praktik pertukaran istri antara dua laki-laki tanpa melakukan perceraian terlebih dahulu.
5. *Shigar*, yaitu tindakan seorang wali menikahkan anak perempuannya atau saudarinya dengan seorang laki-laki tanpa memberikan mahar (Harun, 2016: 18-19).

Perempuan pada masa pra-Islam sering kali tidak mendapat tempat yang setara dalam masyarakat, bahkan sering dianggap sebagai kelas kedua. Hal ini mengakibatkan praktik pembunuhan terhadap bayi perempuan yang baru lahir untuk menghindari rasa malu karena memiliki anak perempuan (Harun, 2016: 20-21).

Dalam hal kebiasaan makan, masyarakat Arab pra-Islam sangat sederhana. Mereka umumnya mengonsumsi daging yang

direbus dan diberi garam karena kondisi alam yang tandus dan minim vegetasi. Makanan mereka cenderung lebih banyak bersifat hewani daripada nabati (Harun, 2016: 20).

Selain itu, kegiatan berburu dan pacu kuda sangat digemari di kalangan pemuda. Kegemaran berburu ini juga menyebabkan mereka sering memelihara anjing. Masyarakat Arab sebelum Islam juga terkenal dengan seni sastra, yang menjadi cabang kesenian paling populer di kalangan mereka, bahkan hingga saat ini. Bangsa Arab terkenal sebagai pengelana yang gemar bersyair, dan syair-syair mereka biasanya mengangkat tema cinta, wanita, dan khamr (minuman beralkohol). Di sekitar kota Makkah, terdapat pusat-pusat kegiatan untuk para penyair seperti pasar 'Ukaz dan Zulmajaz, di mana mereka membacakan syair mereka dan mengadakan pertandingan sastra. Beberapa penyair terkenal adalah Umru Al-Qais, Umayyah bin Abi Shalt, dan lainnya (Harun, 2016: 23).

Dinamika Ekonomi di Asia Barat

Masyarakat Arab dalam mengembangkan perekonomian dan perdagangan sangat dipengaruhi oleh kondisi geografisnya yang tandus, kering, dan gersang. Karena itu, pada umumnya, perekonomian mereka sebelum Islam bergantung pada perdagangan dan peternakan. Jalur perdagangan utama terpusat di beberapa kota seperti Makkah, Madinah, Yaman, dan Syiria/Syam (Harun, 2016: 21).

Penduduk di pedesaan umumnya hidup dari beternak kambing, unta, atau domba. Ternak ini tidak hanya digunakan sebagai sumber makanan tetapi juga sebagai sumber kehidupan. Karena keterbatasan tempat penggembalaan yang terletak dekat sumber air dan padang rumput, peternak sering berpindah-pindah. Hal ini sering kali menyebabkan konflik atau peperangan antarsuku karena persaingan untuk menguasai daerah subur (Harun, 2016: 21).

Sejak dahulu, wilayah Asia Barat memiliki arti strategis yang menarik perhatian negara-negara besar (Dipoyudo dalam Printina, 2019: 2). Letak geografisnya yang strategis berpengaruh pada kekayaan alamnya, terutama sumber daya minyak yang melimpah di wilayah tersebut (Noor dalam Tantoh, 2023). Modern ini, konflik yang terjadi di Asia Barat dipicu oleh perebutan wilayah yang kaya akan sumber daya minyak, sehingga kekuatan luar juga berperan dalam

mengakibatkan konflik antarnegara di wilayah tersebut (Printina, 2019: 2).

Dinamika Politik di Asia Barat

Sebelum masa Islam, bangsa Arab belum mengenal pemerintahan yang maju atau adanya kesatuan politik di antara mereka. Mereka tidak pernah dijajah oleh bangsa lain karena wilayah mereka secara ekonomis tidak menarik. Meskipun ada beberapa kerajaan kecil, kerajaan-kerajaan tersebut hanya ada di bagian selatan dan hanya menguasai wilayah yang terbatas (Harun, 2016: 22).

Pada awalnya, bangsa Arab terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu keturunan Ismail dan Ibrahim, dikenal sebagai keturunan Adnan, serta kelompok pendatang yang disebut keturunan Qahtan. Namun seiring berjalannya waktu, bangsa Arab terpecah menjadi beberapa kabilah dan suku. Kabilah-kabilah ini merupakan entitas politik kecil yang mendasarkan eksistensi politik mereka pada fanatisme. Pemimpin kabilah memiliki kedudukan yang mirip dengan seorang raja, yang mendapatkan ketaatan dan mengeluarkan perintah otoritatif (Umam dkk., 2023: 113).

Pemimpin kabilah memiliki hak istimewa, seperti mendapatkan bagian seperempat dari harta rampasan perang sebelum dibagikan, mendapatkan bagian jarahan di tengah perjalanan sebelum tiba di tempat perang, dan memiliki hak atas harta rampasan yang tidak dapat dibagi-bagi seperti onta, kuda, dan lain-lain (Umam dkk., 2023: 114).

Umumnya, bangsa Arab cenderung hidup dalam sistem berkabilah, di mana setiap kabilah memiliki seorang *syekh* yang merupakan orang tertua dan paling dihormati di kalangan anggota kabilah (Harun, 2016: 22). Kabilah-kabilah terikat dalam ikatan keturunan yang kuat yang dikenal sebagai *ashabiyah* atau solidaritas sosial. Mereka mengutamakan persatuan dan kesamaan di antara anggota kabilah, baik dalam kegembiraan maupun kesedihan. Artinya, anggota kabilah merasakan dan berbagi kehidupan bersama, baik dalam saat-saat baik maupun buruk. Solidaritas *ashabiyah* ini tidak hanya memperkuat mereka melawan ancaman, tetapi juga dapat menghadirkan risiko dalam situasi berbahaya. Karakter sosial kabilah-kabilah Arab sebelum Islam terbentuk oleh solidaritas ini,

yang membuat mereka merasa sebagai kabilah terkuat di dunia karena kekuatan persaudaraan dan garis keturunan mereka yang kuat. Namun, tidak jarang konflik antar kabilah terjadi karena ikatan solidaritas internal ini, meskipun beberapa konflik tidak selalu berakhir dengan korban jiwa (Hana, 2020: 117).

Setelah kedatangan Islam, peran *ashabiyah* masih terbilang kentara. *Ashabiyah* yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam memiliki peran yang signifikan dalam politik masyarakat Arab. Agama Islam berfungsi sebagai penghalang untuk menghilangkan prasangka buruk dan mengarahkan masyarakat ke jalan kebenaran. Solidaritas *ashabiyah* yang kuat, didukung oleh kelompok pasukan elit dan tujuan bersama, memungkinkan Nabi Muhammad ﷺ untuk memimpin dan mendirikan negara Islam (Ibnu Khaldun dalam Hana, 2020: 126).

Tujuan utama kesatuan *ashabiyah* adalah menghapus kebatilan dan menegakkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah. Solidaritas ini tidak hanya menguatkan kekuasaan politik mereka tetapi juga memperluas pengaruh sosial dan keagamaan Nabi Muhammad ﷺ serta ajaran Islam. Karena tanpa kesatuan dan solidaritas yang kokoh di antara mereka, sebuah negara atau komunitas yang stabil dan berkelanjutan sulit untuk dibangun. Solidaritas *ashabiyah* dan landasan agama Islam menjadi pilar utama dalam pembentukan struktur politik dan sosial pada masa itu (Widayani, 2017: 151).

Konsep *ashabiyah* tidak hanya terkait dengan nilai-nilai etika Islam, tetapi juga mencakup etika politik Islam yang bertujuan untuk mencapai kedaulatan dan kemakmuran bersama di Jazirah Arab pada masa itu. Solidaritas ini dianggap sangat kuat dalam mempersatukan kabilah-kabilah Arab untuk tujuan bersama, seperti menghapus kebatilan dan menegakkan kebenaran menurut ajaran Islam. Namun, meskipun ikatan persaudaraan dalam *ashabiyah* dianggap kuat, ini juga menjadi sumber konflik antar kabilah di Jazirah Arab. Perselisihan ini akhirnya berkontribusi pada keruntuhan kerajaan-kerajaan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, karena persaingan politik dan kepentingan yang saling bertentangan di antara kabilah-kabilah tersebut (Hana, 2020: 127).

Palestina sebagai Salah Satu Negara Asia Barat yang Terancam Konflik Berkepanjangan

Palestina telah dikenal sejak zaman kuno sebagai tanah Kan'an. Di era Romawi, nama Palestina digunakan untuk merujuk kepada seluruh tanah suci, dan kemudian berkembang menjadi nama resmi distrik. Nama ini luas digunakan dalam gereja Kristen untuk laporan-laporan ziarah. Selama masa Islam, Palestina termasuk dalam wilayah Syam. Kesuburan tanah Palestina telah menarik penduduk sejak zaman kuno dan menjadi persimpangan budaya yang penting di dunia, berkat posisi sentralnya dalam sejarah (Al-Ghadiry, 2021: 27-29).

Palestina terletak di wilayah Timur Tengah dengan luas sekitar 27.000 km². Wilayah ini berbatasan dengan Laut Tengah di sebelah barat, Sungai Yordan di sebelah timur, Sinai Mesir di sebelah selatan, dan Lebanon di sebelah utara. Letak geografisnya sangat strategis karena berfungsi sebagai penghubung antara tiga benua utama: Asia, Afrika, dan Eropa. Karena posisinya yang strategis, Palestina menarik perhatian banyak negara (Nurjannah & Fakhrudin, 2019: 18).

Mengenai asal-usul penduduk Palestina dalam sejarah, terdapat beragam pandangan. Salah satunya menyebut mereka sebagai "Ibrani," yang mengacu pada orang-orang yang tinggal di seberang Sungai Eufrat. Ada juga yang mengidentifikasi mereka sebagai "Yahudi," yang merujuk pada sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa, Yahweh/Yahua. Pendapat lain menganggap mereka sebagai "Bangsa Israel," yang merujuk kepada gelar nabi Yaqub yang memiliki dua belas putra dan membentuk dua belas suku Israel (Dwijonagoro dkk., 2023).

Orang Palestina saat ini adalah keturunan dari suku Philistine dan Kan'an. Mereka telah tinggal di daerah tersebut selama sekitar 4.000 tahun dan telah bercampur dengan keturunan Yunani, Romawi, Arab, Mongolia, dan Turki. Mayoritas dari mereka menganut agama Islam, sementara sebagian kecil menganut Kristen. Wilayah Palestina juga menjadi tujuan imigrasi bagi orang Yahudi dari berbagai negara seperti Jerman, Rusia, Bulgaria, Yugoslavia, Aden, dan negara-negara di Afrika, yang datang untuk menetap berdasarkan ideologi Zionisme yang diperkenalkan oleh Theodore Herzl (Nurjannah & Fakhrudin, 2019: 18). Zionisme adalah gerakan politik yang

bertujuan untuk mendirikan negara khusus bagi Yahudi (Firdaus et al., 2020: 3).

Sebelum konflik antara Palestina dan Israel meletus, Palestina dikuasai oleh Kekaisaran Turki Utsmani. Namun, setelah kekalahan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I, Inggris mengambil alih kontrol atas Palestina pada tahun 1917. Hal ini memberikan peluang bagi komunitas Yahudi yang ingin membuat Palestina sebagai tempat tinggal mereka, yang ditetapkan dengan Deklarasi Balfour pada tanggal 2 November 1917 oleh pemerintah Inggris. Deklarasi Balfour merupakan pernyataan pemerintah Inggris yang berjanji untuk mendukung pembentukan tanah air bagi orang Yahudi di Palestina (Nurjannah & Fakhruddin, 2019: 16).

Deklarasi Balfour dikeluarkan oleh Inggris sebagai imbalan atas dukungan dari komunitas Yahudi pada Perang Dunia I. Inggris memenangkan perang, dan sesuai dengan aturan Liga Bangsa-Bangsa, Inggris mengambil kendali atas wilayah yang ditaklukkan. Palestina diserahkan kepada Inggris, dan Inggris pun memenuhi janjinya kepada Yahudi untuk mendirikan tanah air bagi mereka. Meskipun bangsa Arab Palestina menginginkan penentuan nasib sendiri, Inggris menolak untuk memenuhi permintaan tersebut demi implementasi Deklarasi Balfour. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pemukiman Yahudi di Palestina dan mendirikan "*National Home*" mereka di sana. Setelah Perang Dunia I berakhir, imigrasi Yahudi ke Palestina meningkat secara signifikan setiap tahunnya, yang menyebabkan protes keras dari bangsa Arab Palestina. Meskipun pemerintah Inggris mencoba merancang rencana pembagian wilayah antara Palestina dan Israel, usulan ini ditolak oleh bangsa Arab Palestina yang menginginkan kontrol penuh atas seluruh wilayah Palestina (Nurjannah & Fakhruddin, 2019: 22-23).

Pada Perang Dunia II, terjadi pemberontakan di Palestina antara komunitas Yahudi dan penduduk Palestina, yang memperburuk krisis di wilayah tersebut. Pemerintah Inggris yang menguasai Palestina pasca perang tidak mampu mengatasi konflik ini. Setelah Perang Dunia II berakhir, Inggris resmi melepaskan kendalinya atas Palestina dan mendelegasikan mandatnya kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menangani masalah konflik Israel-Palestina terkait perebutan wilayah (Nurjannah & Fakhruddin,

2019: 23). Pada tahun 1947, Inggris mengakhiri mandatnya atas Palestina, dan PBB mengambil alih tanggung jawab ini. Resolusi Dewan Keamanan PBB nomor 181 (II) pada tanggal 29 November 1947 mengusulkan pembagian Palestina menjadi tiga bagian. Namun, rencana ini memicu protes keras dari penduduk Palestina, yang mengadakan demonstrasi besar-besaran menentang kebijakan PBB tersebut (Firdaus et al., 2020: 5).

PBB telah melakukan berbagai usaha untuk menyelesaikan konflik antara kedua bangsa tersebut, tetapi upaya-upaya tersebut tidak membuahkan hasil. Presiden Amerika, Harry S. Truman, memperburuk keadaan dengan mendukung rencana pendirian negara Yahudi di Palestina, yang mendorong terus berlanjutnya migrasi Yahudi ke wilayah tersebut dari tahun 1940 hingga 1948, termasuk pembentukan pemukiman baru di Palestina (Saleh dalam Nurjannah & Fakhruddin, 2019: 23).

Pada 14 Mei 1948, sekelompok Yahudi mengumumkan pendirian negara Israel. Dengan deklarasi ini, harapan orang Yahudi dari berbagai penjuru dunia untuk memiliki negara mereka sendiri terwujud. Alasan pemilihan Palestina sebagai tempat tinggal meliputi hubungan historis yang kuat, perlindungan dari kekejaman Nazi yang memaksa mereka mencari tempat yang aman, serta keyakinan dalam ajaran Taurat. Selain itu, Palestina dianggap strategis sebagai titik pusat penting dalam geopolitik global dan merupakan pusat strategis kemiliteran (Haris Priyatna, dalam Firdaus et al., 2020).

Setelah berdirinya Israel, konflik bersenjata antara Arab dan Yahudi pecah di Palestina. Keunggulan Yahudi terbantu oleh dukungan dari negara asing seperti Amerika Serikat, sementara bangsa Arab Palestina dianggap kurang terlatih dan kekurangan persenjataan yang memadai. Kemudian, bangsa Arab Palestina menerima bantuan dan dukungan dari Ikhwanul Muslimin di Mesir, yang memainkan peran penting dalam mendukung perjuangan Palestina (Nurjannah & Fakhruddin, 2019: 23-24).

Terdapat banyak aktor yang berperan dalam konflik Palestina-Israel ini, di antaranya golongan Syiah. Keterlibatan Syiah menjadi semakin jelas setelah pecahnya perang antara Israel dan Hamas pada 7 Oktober 2023. Syiah Houthi Yaman mendukung Hamas dan mengancam akan menargetkan kapal-kapal menuju Israel. Pada

November 2023, Houthi menyita kapal kargo Israel di Laut Merah, meskipun Israel membantah kepemilikan kapal tersebut. Houthi juga menyerang kapal komersial di Laut Merah menggunakan *drone* dan rudal balistik sejak Desember 2023 (BBC, 2023a).

Houthi mendapat dukungan dari Iran yang merupakan sebagai kekuatan utama Syiah di Timur Tengah. Pusat komando militer Amerika Serikat (*Centcom*) menyalahkan Iran sepenuhnya atas serangan yang dilakukan oleh Houthi di Yaman terhadap Israel (BBC, 2023a). Houthi juga memiliki hubungan dan terinspirasi oleh Hizbullah, kelompok militan Syiah yang berbasis di Lebanon. Menurut *Combating Terrorism Center AS*, Hizbullah telah memberikan pelatihan militer kepada Houthi sejak tahun 2014, menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kedua kelompok ini. Houthi menganggap Iran sebagai sekutu strategis mereka dan diduga menerima dukungan senjata dari Iran (BBC, 2023a).

Selain itu, kelompok Hizbullah dari Lebanon juga menyusul serangan Palestina ke Israel dan terjadi saling baku tembak di sepanjang perbatasan. Hanya satu hari setelah serangan mendadak pada tanggal 7 Oktober di Israel selatan, Hizbullah, yang merupakan perwakilan Iran dari kelompok Islam Syiah Lebanon, secara resmi memasuki perang melawan Israel dalam upaya untuk mencegah kekalahan Hamas yang berbasis di Gaza. Namun, tidak seperti di tahun-tahun sebelumnya, dalam konfrontasi sebelumnya dengan Israel, Hizbullah belum mengerahkan seluruh kekuatan persenjataannya (Shaker, 2024). Ketika Israel menjalankan serangan udara balasan ke Gaza yang menyebabkan kematian ribuan orang, Hizbullah menyatakan bahwa mereka siap untuk turut serta dalam pertempuran melawan Israel (BBC, 2023b).

Iran merupakan kekuatan utama dalam mendukung perlawanan Houthi dan Hizbullah terhadap Israel. Mereka bersatu dalam *The Axis of Resistance* (Poros Perlawanan), yang dipimpin oleh Iran di Timur Tengah. Poros Perlawanan adalah aliansi entitas negara dan non-negara yang bersatu dalam menolak kepentingan Barat di wilayah Timur Tengah (Jayakarta, 2020: 78).

Banyak asumsi-asumsi liar mengenai alasan kelompok Syiah membantu Palestina yang bermazhab Sunni. Mungkin banyak asumsi yang mengatakan Syiah membantu Palestina sebagai bentuk

pengambilan hati masyarakat Palestina dan juga dunia, agar Syiah dapat memperkuat citra negara dan pengaruhnya di Timur Tengah.

Ada kemungkinan Iran memberikan bantuan kepada HAMAS untuk mendapatkan dukungan dari rakyat Palestina yang sedang berjuang. Hal ini juga mencerminkan perbedaan dengan negara-negara Arab lain yang memberikan bantuan yang lebih kecil, serta ketergantungan pemerintah Arab pada kebijakan AS. Kedua, Iran menggunakan isu Palestina sebagai alat untuk menguatkan hegemoni regionalnya, menyadari bahwa konflik Arab-Israel menjadi pusat perhatian di Timur Tengah dan dapat menentukan pengaruh regional. Namun, motif yang sebenarnya di balik ambisi Iran ini, apakah murni untuk membela Muslim dan Arab atau didasarkan pada motif ideologis Syiah, belum jelas. Namun demikian, pertumbuhan pengaruh Iran sejalan dengan penyebaran pengaruh Syiah, terlihat dari keberadaan basis Syiah di negara-negara seperti Iraq dan Bahrain, yang turut mendukung perluasan pengaruh Iran (Ageung, 2012).

Selain itu, tidak dapat dipungkiri juga bahwa Syiah sepertinya memiliki nyali yang besar ketika berhadapan dengan kemanusiaan dan hak kependudukan. Hal ini juga dapat dilihat dari awal ketika Hizbullah juga sudah memiliki konflik dengan Israel ketika Israel memasuki wilayah Lebanon dan berusaha mencaplok daerah bagian Lebanon untuk mewujudkan Isreal Raya (Sahidin, 2014: 21).

Faktor lain dari perlawanan Syiah adalah karena permusuhan mereka dengan Amerika dan Israel. Houthi sendiri juga sudah memiliki slogan yang sangat frontal, yaitu *"Allah Maha Besar. Kematian bagi Amerika Serikat. Kematian bagi Israel. Terkutuk lah Yahudi, dan kemenangan bagi Islam"* (BBC, 2023a). Slogan ini tampaknya sudah menjelaskan bahwa Houthi memang mencela pihak-pihak besar yang mencegah kemenangan bagi Islam, dalam hal ini tentunya mereka menginginkan kebebasan bagi Palestina.

Sejarah hubungan antara komunitas Syiah dan Palestina telah lama terjalin. Tokoh terkenal seperti Ayatollah Khomeini secara terbuka mendukung perjuangan Palestina dan mengecam Israel dengan kebijakan anti-Semitik dan anti-Zionis. Meskipun perbedaan teologis, hubungan antara pendukung Khomeini dan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) tetap kuat di Lebanon. Iran melihat

permusuhan terhadap Israel sebagai strategis untuk mencapai hegemoni regional dan mempertahankan kepemimpinannya di dunia Muslim. Iran memandang pembebasan Palestina sebagai langkah pertama dalam menyatukan umat Islam dalam konteks pan-Islam yang lebih luas, dengan tujuan menjadikan Republik Islam sebagai pusat politik Islam. Iran juga menggunakan pernyataan anti-Israel untuk menunjukkan ketegasannya dalam menentang imperialisme Barat dan sekutu lokalnya. Pernyataan anti-Israel yang dilancarkan rezim Islam mencerminkan pesan pencegahan yang jelas bahwa Iran tidak takut menimbulkan kerusakan signifikan terhadap Israel dan Amerika Serikat (Itzhakov, 2023).

KESIMPULAN

Sebelum kedatangan agama-agama besar seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, Asia Barat ini memiliki sejarah yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Sebelum penetrasi agama-agama Abrahamik, masyarakat Asia Barat hidup dalam sistem sosial yang beragam. Perekonomian mereka bergantung pada perdagangan, pertanian, dan peternakan. Kehidupan sosial dan politik mereka dipengaruhi oleh struktur feodal, di mana suku dan kabilah memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konflik-konflik yang terjadi. Kedatangan agama besar Islam membawa perubahan yang signifikan, menggantikan sistem-sistem kepercayaan lama dengan ajaran-ajaran baru yang mendorong persatuan umat, keadilan sosial, dan tata pemerintahan yang lebih terstruktur.

Wilayah Asia Barat yang strategis terus menghadapi konflik seperti antara Palestina dan Israel. Meskipun banyak negara tidak dapat melawan Israel secara terang-terangan, Syiah Houthi dan Hizbullah muncul sebagai pendukung Palestina dengan berani. Motivasi Syiah dalam membantu Palestina, yang mayoritas Sunni, dipandang beragam, di antaranya sebagai bantuan kemanusiaan dan solidaritas sesama Muslim, atau sebagai strategi politik untuk memperkuat posisi di mata masyarakat Palestina dan dunia. Perlu diperhatikan pola gerakan Syiah untuk menilai apakah ini hanya tindakan untuk kepentingan internal atau implementasi ideologi. Meskipun demikian, bantuan Syiah bagi Palestina telah berdampak

positif bagi rakyatnya dan meningkatkan kesadaran global akan kondisi mereka, menegaskan pentingnya bantuan internasional.

Dalam konteks konflik Palestina-Israel, negara-negara luar perlu untuk memberikan kontribusi kepada Palestina, berupa; bantuan kemanusiaan seperti makanan, air bersih, perawatan medis, dan perlengkapan kebutuhan sehari-hari lainnya; bantuan finansial untuk membangun infrastruktur yang hancur akibat konflik dan untuk membantu proses pemulihan ekonomi dan sosial; dan dukungan politik dan diplomasi dari negara-negara luar juga penting untuk memperjuangkan hak-hak Palestina di forum internasional.

REFERENCES

- Ageung, R. (2012, Desember 17). HAMAS-Iran dan Kartu Penting bernama Palestina. *Hidayatullah*.
<https://hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/2012/12/17/64885/hamas-iran-dan-kartu-penting-bernama-palestina.html>
- BBC. (2023a). Siapa kelompok pemberontak Houthi di Yaman dan mengapa mereka menyerang kapal-kapal kargo yang menuju Israel? *BBC News Indonesia*. Siapa kelompok pemberontak Houthi di Yaman dan mengapa mereka menyerang kapal-kapal kargo yang menuju Israel?
- BBC. (2023b, September 10). Terlibat pertikaian Israel dan Hamas, siapa Hizbullah? *BBC News Indonesia*.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cn3pyed8epno>
- Dwijonagoro, H. A. P., Wiratomo, G. H., & Hadi, S. (2023). *Negara-Negara Asia Barat Daya Antara Agama dan Politik*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Firdaus, F., Septian Putra, J., Saaulia, R., & Adnis, S. (2020). Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah). *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 1–12.
<https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i1.265>
- Hamidah, T., Putri, O. F., Kurniawan, T., Puspitasari, E. I., Khotimah, K., & Suryawati, C. T. (2022). Problematika Bimbingan dan Konseling Bidang Karir Siswa SMK: A Systematic Literature

- Review (SLR). *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 294–304. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.53852>
- Hana, M. Y. (2020). Perubahan Sosial Masyarakat di Jazirah Arab: Transformasi Kultural Ashabiyah dalam Menunjang Kekuasaan Nabi Muhammad. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 35. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2064>
- Harun, M. (2016). *Sejarah Kebudayaan Islam di Asia Barat Jilid I*. Sakata Cendikia.
- Itzchakov, D. (2023). Ayatollah Khomeini's approach to the Palestinian-Israeli conflict and its longstanding ramifications. *Israel Affairs*, 29(6), 1094–1114. <https://doi.org/10.1080/13537121.2023.2269701>
- Jayakarta, M. (2020). *ANALISIS DINAMIKA KETERLIBATAN HIZBULLAH DALAM KONFLIK SURIAH PASCA PEMILU PARLEMEN LEBANON 2018*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Yayasan Pustaka Riau.
- Nurjannah, E. P., & Fakhrudin, M. (2019). Deklarasi Balfour: Awal Mula Konflik Israel Palestina. *PERIODE: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 15–26.
- Printina, B. I. (2019). *Dari Nasionalisme Sampai Perang Teluk ke-III*. Sanata Dharma University Press.
- Sahidin, R. (2014). *Peran Hizbullah dalam Pemerintahan di Lebanon (1992-1997)* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Shaker, R. (2024, Februari 22). Hezbollah's Post-October 7 Strategy: Avoiding yet Preparing for War. *Hudson Institute*. <https://www.hudson.org/hezbollahs-post-october-7-strategy-avoiding-yet-preparing-war-romany-shaker>
- Supriyadi, D. (2016). *Sejarah Peradaban Islam* (8 ed.). CV Pustaka Setia.
- Tantoh, V. (2023). Resensi buku: Membaca peradaban dan nasionalisme di Asia Barat. *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 24(1), 62–66. <https://doi.org/10.24071/jbm.v24i1.5847>
- Umam, S., Maulana, N., Dzuriyyah, L., & Nia, I. (2023). Budaya Arab Pra dan Pasca Islam. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi*,

dan Budaya Nusantara, 2(2), 109–119.
<https://doi.org/10.55123/sabana.v2i2.1337>

Wicaksono, H. (2020). Sejarah dan Penyebaran Islam di Asia dan Afrika. *Jurnal Rihlah*, 8(1), 46–65.

Widayani, H. (2017). 'ASHABIYAH IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN NASIONALISME DI INDONESIA. *Manthiq*, 2(2), 149–162.